

**Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk, Produksi Beras, dan Harga Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2024**

**SKRIPSI**



Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh:

Nama : Alifan Muhammad Ilham

Nomor Mahasiswa : 21313086

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

## **HALAMAN JUDUL**

**Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk, Produksi Beras, dan Harga Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2024**

## **SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Alifan Muhammad Ilham  
Nomor Mahasiswa : 21313086  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN


**Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah penduduk, Produksi Beras,  
dan Harga Beras Terhadap Rata-rata Konsumsi Beras di D.I Yogyakarta Tahun  
2019-2024**

Nama : Alifan Muhammad Ilham  
Nomor Mahasiswa : 21313086  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, ~~15~~ <sup>16</sup> Desember 2025

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan saya tandatangani di bawah ini dan menyatakan dengan jujur, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri. Semua data dan kutipan yang berasal dari karya orang lain telah saya sebutkan dan cantumkan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari tindakan plagiarisme. Jika suatu saat ditemukan pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Desember 2025

Penulis,



Alifan Muhammad Ilham

# BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

### SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Pendapatan perkapita, Jumlah Penduduk, Produksi Beras dan Harga Beras Terhadap Rata-rata Konsumsi Beras di D.I Yogyakarta tahun 2019-2024

Disusun oleh : ALIFAN MUHAMMAD ILHAM

Nomor Mahasiswa : 21313086

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Rabu, 07 Januari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

Penguji : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Dengan tulus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, anugerah, dan petunjuk-Nya yang telah memberikan daya, kesabaran, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak **Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.**, selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan penuh perhatian membimbing saya dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan arahnya yang sangat berarti bagi saya.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta dan adik saya yang telah menjadi sumber kekuatan melalui doa, dukungan, dan cinta kasih yang tiada henti. Kalian adalah alasan utama saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, terutama **Steven Saputra**, dan **Putra Maylin** yang telah langsung membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dorongan positif yang tak ternilai harganya selama masa kuliah.

Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi banyak orang.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk, Produksi Beras, dan Harga Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019–2024” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat manusia, yang membawa cahaya ilmu dan akhlak dalam kehidupan ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, doa, dan dukungan telah diberikan oleh berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan, serta menjadi dasar bagi penelitian di masa depan.

Semoga semua niat yang tulus dan usaha yang telah dilakukan mendapat keridaan dari Allah SWT dan menjadi amal kebajikan yang berkelanjutan bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatub*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Teori Konsumsi .....	17
2.2.2 Pendapatan per kapita.....	18
2.2.3 Jumlah penduduk.....	19
2.2.4 Produksi Beras .....	21
2.2.5 Harga beras .....	22
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen.....	23
2.3.1 Hubungan Pendapatan per Kapita terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.	23
2.3.2 Hubungan Produksi Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.....	24
2.3.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Rata-rata Konsumsi Beras .....	25
2.3.4 Hubungan Harga Beras Terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.....	25

2.4 Hipotesis.....	26
2.5 Kerangka Pemikiran .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data .....	28
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1 Variabel Dependen Rata-Rata Konsumsi .....	28
3.2.2 Variabel Independen .....	29
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel .....	30
3.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel .....	32
3.3.3 Uji Statistik.....	33
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Deskripsi Data.....	35
4.2 Analisis Deskriptif Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	37
4.3.1 Pemilihan Model Terbaik .....	37
4.3.2 Hasil Pemilihan Model.....	38
4.3.3 Estimasi Model Fixed Effect .....	38
4.3.4 Interpretasi Hasil Koefisien Regresi .....	41
4.3.5 Uji Statistik.....	42
4.3.6 Analisis Data.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>48</b>
5.1 Kesimpulan .....	48
5.2 Implikasi .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka .....	12
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	36
Tabel 4.2 Uji Chow .....	37
Tabel 4.3 Uji Hausman .....	38
Tabel 4.5 Pemilihan Model .....	38
Tabel 4.6 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Konsumsi Beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta .....	2
Gambar 1.2 PDRB per Kapita Tahun 2019-2024 di Yogyakarta.....	3
Gambar 1.3 Produksi beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta .....	3
Gambar 1.4 Jumlah penduduk Tahun 2019-2024 di Yogyakarta.....	4
Gambar 1.5 Harga Beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian .....	53
Lampiran 2 <i>Uji Statistik Deskriptif</i> .....	55
Lampiran 3 <i>Uji Chow</i> .....	55
Lampiran 4 <i>Uji Hausman Test</i> .....	55
Lampiran 5 <i>Uji Fixed Effect</i> .....	56

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode penelitian. Sementara itu, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.

**Kata Kunci:** Rata-rata Konsumsi Beras, Pendapatan per Kapita, Jumlah penduduk, Produksi Beras, Harga Beras

## PENDAHULUAN

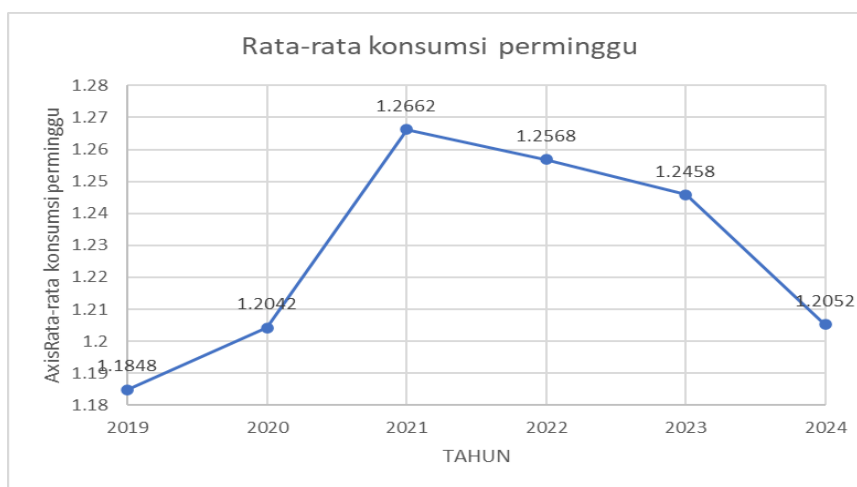
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar fundamental bagi stabilitas ekonomi dan sosial suatu bangsa. Bagi Indonesia, yang menempatkan beras tidak hanya sebagai komoditas pangan utama tetapi juga sebagai elemen kultural dan politis, ketersediaan dan keterjangkauan beras menjadi isu yang senantiasa krusial. Konsumsi beras per kapita nasional yang tergolong salah satu yang tertinggi di dunia menegaskan posisi strategis komoditas ini dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi dinamika konsumsi beras menjadi sebuah urgensi, baik dari perspektif akademis maupun praktis bagi para pembuat kebijakan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyajikan sebuah kasus studi yang unik dan menarik dalam konteks ini. Sebagai provinsi dengan kepadatan penduduk yang tinggi, pusat pendidikan, serta destinasi pariwisata utama, DIY mengalami tekanan demografis dan ekonomi yang khas. Pertumbuhan populasi yang terus berlanjut, baik secara alamiah maupun akibat migrasi masuk, secara teoretis menjadi motor utama peningkatan permintaan agregat terhadap beras. Namun, di sisi lain, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita yang menjadi cerminan meningkatnya daya beli masyarakat justru dapat memunculkan fenomena yang kompleks. Teori ekonomi klasik, seperti Hukum Engel, menyiratkan bahwa seiring dengan kenaikan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun, dan di dalam kategori pangan itu sendiri, konsumen cenderung melakukan diversifikasi ke sumber karbohidrat atau lauk-pauk yang lebih superior.

Di sisi penawaran (supply), DIY dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Laju konversi lahan pertanian produktif menjadi lahan terbangun untuk perumahan, industri, dan infrastruktur penunjang pariwisata menjadi ancaman serius bagi kapasitas produksi beras lokal. Keterbatasan lahan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana produksi beras di tingkat provinsi mampu mengimbangi permintaan internal. Kesenjangan antara produksi dan kebutuhan konsumsi berpotensi menciptakan ketergantungan pasokan dari daerah lain, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas harga dan rata-rata tingkat konsumsi di level individu. Adanya

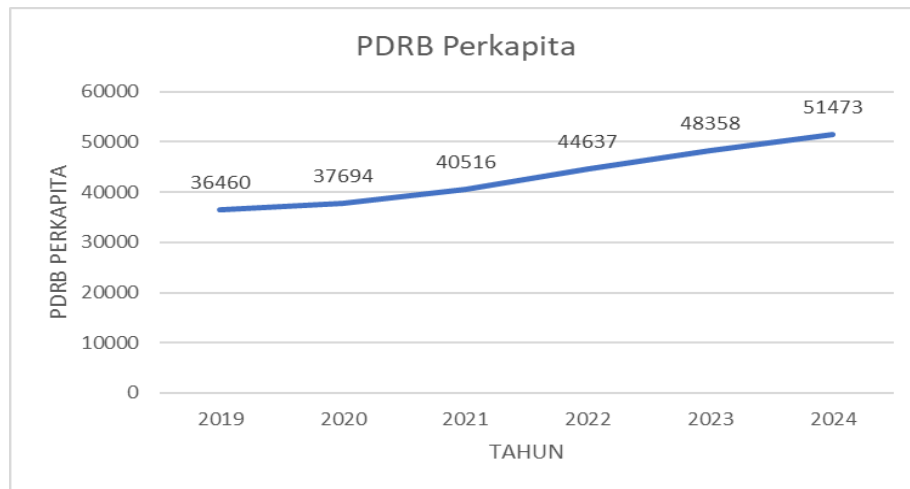
interaksi antara faktor permintaan (pendapatan per kapita dan jumlah penduduk) dengan faktor penawaran (produksi beras) inilah yang menciptakan sebuah dinamika yang perlu dianalisis secara kuantitatif. Fluktuasi pada salah satu variabel tersebut diduga kuat akan memberikan dampak berantai terhadap pola konsumsi beras per kapita di Yogyakarta. Meskipun secara umum diketahui bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh, besaran dan signifikansi pengaruhnya secara spesifik di wilayah DIY dengan karakteristik.



**Gambar 1.1 Rata-rata Konsumsi Beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta**

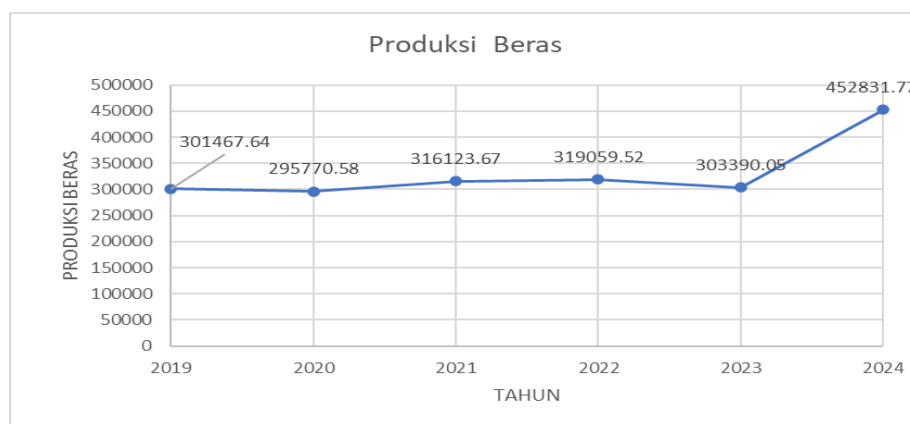
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Data rata-rata konsumsi beras per minggu dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2019, rata-rata konsumsi beras tercatat sebesar 1,848 kg per kapita per minggu. Angka tersebut meningkat menjadi 1,2042 kg pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 1,2662 kg pada tahun 2021. Namun, sejak tahun 2021 hingga tahun 2024, rata-rata konsumsi beras per minggu di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tren penurunan. Konsumsi beras menurun dari 1,2662 kg pada tahun 2021 menjadi 1,2568 kg pada tahun 2022, kemudian turun kembali menjadi 1,2458 kg pada tahun 2023, dan mencapai 1,2052 kg pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan konsumsi beras pada periode 2019–2021, namun pada periode 2021–2024 terjadi tren penurunan rata-rata konsumsi beras per minggu di Yogyakarta.



**Gambar 1.2 PDRB per Kapita Tahun 2019-2024 di Yogyakarta**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Data PDRB per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2019, PDRB per kapita tercatat sebesar Rp36.460. Angka ini meningkat menjadi Rp37.694 pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai Rp40.516 pada tahun 2021. Peningkatan berlanjut pada tahun 2022 sebesar Rp44.637, kemudian meningkat lagi menjadi Rp48.358 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, PDRB per kapita kembali mengalami peningkatan hingga mencapai Rp51.473. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2019–2024, PDRB per kapita di Yogyakarta mengalami peningkatan yang konsisten.



**Gambar 1.3 Produksi Beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta.**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

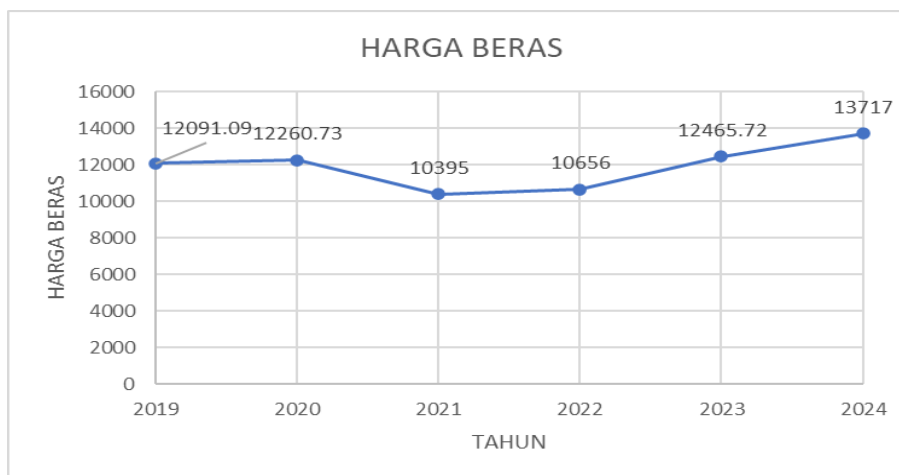
Data produksi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019, produksi beras tercatat sebesar 301.467,64 ton. Produksi tersebut menurun menjadi 295.770,58 ton pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 316.123,67 ton dan kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 319.059,52 ton. Namun, pada tahun 2023 produksi beras mengalami penurunan menjadi 303.390,05 ton. Selanjutnya, pada tahun 2024 produksi beras kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai 452.831,77 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024 cenderung mengalami fluktuasi.



**Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Tahun 2019-2024 di Yogyakarta**  
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2019, jumlah penduduk tercatat sebesar 3.868.588 jiwa. Jumlah penduduk tersebut meningkat menjadi 3.919.197 jiwa pada tahun 2020 dan terus meningkat menjadi 3.970.220 jiwa pada tahun 2021. Peningkatan berlanjut pada tahun 2022 menjadi 4.021.816 jiwa dan meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar 4.073.907 jiwa. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 4.126.444 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa selama

enam tahun terakhir, jumlah penduduk di Yogyakarta mengalami peningkatan yang cukup signifikan.



**Gambar 1.5 Harga Beras Tahun 2019-2024 di Yogyakarta**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)**

Data harga beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2019, harga beras tercatat sebesar Rp12.091,09 per kilogram dan meningkat menjadi Rp12.260,73 pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 harga beras mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi Rp10.395,00 per kilogram. Pada tahun 2022, harga beras kembali mengalami kenaikan menjadi Rp10.656,00 per kilogram. Selanjutnya, pada tahun 2023 harga beras meningkat secara signifikan menjadi Rp12.465,72 per kilogram, dan pada tahun 2024 kembali meningkat hingga mencapai Rp13.717,00 per kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun harga beras sempat menurun pada periode 2019–2021, namun sejak tahun 2021 hingga 2024 harga beras mengalami tren peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliati et al. (2022), yang menganalisis pengaruh produksi dan produktivitas padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan data panel dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014–2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik produksi maupun produktivitas padi justru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB secara parsial. Temuan ini diinterpretasikan sebagai dampak dari distribusi peningkatan produksi yang tidak merata di seluruh provinsi, sehingga lonjakan produksi di beberapa sentra tidak

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara agregat. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan studi yang akan dilakukan, terutama dari sisi variabel dependen dan ruang lingkup kajian. Jika Muliati dkk. menempatkan PDRB sebagai indikator makro pertumbuhan ekonomi regional, maka penelitian ini akan berfokus pada rata-rata konsumsi beras per kapita sebagai indikator permintaan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan data panel lintas provinsi, melainkan studi kasus mendalam di satu wilayah, yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk memahami bagaimana dinamika produksi beras lokal memengaruhi pola konsumsi masyarakat secara lebih spesifik, suatu hubungan yang belum dikaji dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azahari & Hadiutomo (2013) , menganalisis daya saing beras Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rasio swasembada (*Self-Sufficiency Ratio/SSR*) beras di Indonesia telah mencapai lebih dari 90 persen—yang berarti sebagian besar kebutuhan domestik telah dipenuhi oleh produksi dalam negeri—namun daya saing beras Indonesia secara umum tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang konsisten bernilai negatif selama periode 2008–2012. Bahkan, Indonesia masih bergantung pada impor beras dalam jumlah tertentu. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan studi yang diusulkan. Jika Azahari dan Hadiutomo berfokus pada daya saing beras di tingkat nasional melalui analisis perdagangan internasional (ekspor-impor), maka penelitian ini justru menyoroti dinamika internal di tingkat regional, khususnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur daya saing komparatif, melainkan menganalisis secara langsung hubungan antara produksi beras lokal dan tingkat konsumsi beras per kapita, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, ekonomi, dan kependudukan DIY yang unik dan tidak dapat direpresentasikan oleh data agregat nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al. (2024) dalam jurnal menunjukkan bahwa luas panen dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi beras di wilayah sentra padi Indonesia, sementara konsumsi beras dan harga beras tidak berpengaruh signifikan. Studi tersebut menggunakan pendekatan panel data pada sembilan provinsi sentra padi selama periode 2017–2021. Temuan ini

mengindikasikan bahwa peningkatan konsumsi beras tidak serta-merta berdampak langsung terhadap peningkatan produksi beras, karena produksi dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketersediaan lahan dan dinamika demografi. Hal ini menunjukkan perbedaan fokus dengan penelitian ini yang justru berangkat dari sisi sebaliknya, yaitu menganalisis apakah produksi beras lokal berpengaruh terhadap konsumsi beras per kapita di wilayah Yogyakarta yang memiliki karakteristik regional berbeda (Rahim et al., 2024). Jika penelitian sebelumnya menyoroti determinan produksi, maka studi ini justru ingin menguji sejauh mana produksi memengaruhi konsumsi di tengah kompleksitas urbanisasi dan pola konsumsi yang terus berubah di tingkat daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Deddy & Bakti (2019), mengkaji pengaruh produksi beras, impor, dan konsumsi terhadap harga beras di Indonesia periode 2000–2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras, sementara impor tidak memberikan pengaruh signifikan. Konsumsi beras yang meningkat dapat menekan pasokan dan mendorong kenaikan harga, sedangkan produksi yang tinggi cenderung menurunkan harga melalui peningkatan ketersediaan. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada dinamika harga sebagai variabel dependen di level nasional, berbeda dengan penelitian ini yang memusatkan perhatian pada hubungan antara produksi dan konsumsi beras per kapita dalam konteks regional (Yogyakarta). Dengan kata lain, jika studi Troy Deddy menempatkan konsumsi sebagai penyebab perubahan harga, maka penelitian ini bertujuan mengevaluasi apakah produksi beras lokal masih relevan dalam menjelaskan variasi konsumsi masyarakat di tengah perubahan pola makan dan urbanisasi daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et al. (2019), menganalisis pengaruh kurs, produksi beras, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia selama tahun 1999–2017. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap peningkatan impor beras, sedangkan produksi beras dan kurs tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya konsumsi beras domestik menjadi faktor utama meningkatnya ketergantungan terhadap impor, meskipun produksi dalam negeri cenderung naik. Penelitian ini berbeda dengan proposal penelitian ini yang justru menelusuri bagaimana produksi beras memengaruhi

konsumsi beras per kapita di tingkat regional, khususnya di Yogyakarta. Jika penelitian Fachrunisa menempatkan konsumsi sebagai penyebab lonjakan impor di tingkat nasional, maka penelitian ini melihat dari sisi sebaliknya—apakah produksi beras lokal masih mampu menjelaskan pola konsumsi beras masyarakat di daerah dengan perkembangan urban dan agraris yang saling bertemu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian berjudul: “Analisis Pengaruh Pendapatan per Kapita, Jumlah Penduduk, Produksi beras, dan Harga Beras Terhadap Rata-rata Konsumsi Beras Per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh secara parsial terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah harga beras berpengaruh terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apakah produksi beras berpengaruh terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Apakah produksi beras, jumlah penduduk, harga beras dan pendapatan per kapita secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh parsial pendapatan per kapita terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Menganalisis pengaruh parsial produksi beras terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh parsial jumlah penduduk terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh parsial harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh simultan pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori-teori ekonomi yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam analisis kasus yang nyata. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengolah data, dan menganalisis secara sistematis, serta menambah wawasan mengenai isu ketahanan pangan di tingkat regional.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merumuskan kebijakan strategis terkait ketahanan pangan, perencanaan sektor pertanian di tengah tantangan alih fungsi lahan, serta upaya stabilisasi pasokan dan harga beras bagi masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras. Kajian pustaka dari penelitian-penelitian tersebut bertujuan sebagai dasar atau acuan bagi penulis dalam menentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi meliputi:

Pertama, penelitian Azahari & Hadiutomo (2013) bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif beras Indonesia dengan melihat aspek produksi beras, harga beras, serta kinerja perdagangan beras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP), *Import Dependency Ratio* (IDR), dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai ISP untuk beras segar maupun beras olahan berada dalam rentang negatif, yaitu antara -1,0 hingga -0,71. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia memiliki daya saing yang sangat rendah dan cenderung menurun setiap tahunnya. Berdasarkan perhitungan IDR, tingkat ketergantungan impor beras Indonesia pada tahun 2008 tercatat sebesar 0,80 persen, yang berarti pasokan beras Indonesia masih bergantung pada impor meskipun dalam jumlah relatif kecil, terutama untuk beras segar. Sementara itu, hasil perhitungan RSCA menunjukkan bahwa beras Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA negatif berkisar antara -0,96 hingga -0,99 selama periode 2008–2012.

Kedua, penelitian Muliati et al. (2022) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara produksi beras dan produktivitas padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan data panel yang terdiri atas data deret waktu selama lima tahun, yaitu dari tahun 2014 hingga 2019, serta data *cross-section* dari 34 provinsi di Indonesia, sehingga menghasilkan total 204 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras dan produktivitas

padi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di 34 provinsi di Indonesia.

Ketiga, penelitian Rahim et al. (2024) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh luas panen padi, konsumsi beras, harga beras, dan jumlah penduduk terhadap produksi beras di wilayah sentra padi Indonesia selama periode 2017–2022. Data penelitian bersumber dari Badan Ketahanan Pangan dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah regresi data panel statis dengan bantuan perangkat lunak Stata 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen, harga beras, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap produksi beras di wilayah sentra padi Indonesia selama periode penelitian.

Keempat, penelitian Deddy & Bakti (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia selama periode 2000–2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deret waktu (*time series*) dengan pendekatan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel produksi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia, sedangkan variabel impor beras dan konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan variabel produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia selama periode 2000–2018.

Kelima, penelitian Setyawati et al. (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, produksi beras, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia selama periode 1999–2017. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia, Kementerian Pertanian, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deret waktu dengan pendekatan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs dan produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan variabel konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Secara simultan, variabel kurs, produksi beras, dan konsumsi beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia selama periode penelitian.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Judul , Peneliti , Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Delima H. Azahari dan Kusno Hadiutomo/ Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia/ 2013	Analisis keunggulan komparatif	Dependen: Keunggulan komparatif beras Indonesia  Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai ekspor dan impor beras Indonesia (segmen segar dan olahan)</li> <li>• Produksi beras nasional</li> <li>• Konsumsi beras nasional</li> <li>• Harga produsen dan konsumen</li> </ul>	Dari hasil analisis perbandingan keunggulan ini, terlihat bahwa nilai Indeks Spesialisasi Pemasaran (ISP) untuk beras segar dan olahan memiliki nilai negatif, berkisar antara -1,0 hingga -0,71. Hal ini menunjukkan bahwa beras Indonesia memiliki daya saing yang sangat rendah dan terus menurun setiap tahunnya. Dilihat dari nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR), beras Indonesia memiliki angka 0,80 hingga 1,02 persen, artinya pasokan beras masih bergantung pada impor, meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu besar, terutama untuk beras segar. Nilai <i>Self-Sufficiency Ratio</i> (SSR) beras Indonesia selama periode 2008 hingga 2012 lebih dari 90 persen, yang berarti kebutuhan beras dalam negeri hampir

No	Judul , Peneliti , Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
				<p>seluruhnya dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Hasil perhitungan <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA) menunjukkan bahwa beras Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar internasional. Hal ini terlihat dari nilai RSCA yang negatif, yaitu sekitar -0,96 hingga -0,99 persen pada tahun 2008-2012 Azahari &amp; Hadiutomo (2013)</p>
2.	<p>Muliati, Hijri Juliansyah, Rozalina/ Pengaruh Produksi dan Produktivitas Padi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia/ 2022</p>	<p>Regresi Data Panel</p>	<p>Dependen: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi beras</li> <li>• Produktivitas Padi</li> </ul>	<p>Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa produksi beras memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB di 34 provinsi Indonesia, dan produktivitas padi juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB.</p> <p>Muliati et al. (2022)</p>

No	Judul , Peneliti , Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
3.	Rita Rahim, Ani Dela, Rosiana Nurfalah, Yulia Anggraeni, Sanjiwan Pasaribu, Nabila Dwi Utami, Ria Kurnia/ Dinamika ketahanan Pangan: Analisis Pengaruh Luas Panen Padi, Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Jumlah Penduduk Terhadap Produksi Padi di Wilayah Sentra Padi di Indonesia Tahun 2017–2021/ 2024	Regresi data panel.	Dependen: Produksi beras  Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas Panen Padi</li> <li>• KonsumsiBeras</li> <li>• Harga Beras</li> </ul>	Penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2022, luas panen, harga beras, dan jumlah penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap Produksi beras di Wilayah Sentra Padi di Indonesia Rahim et al. (2024).
4.	Troy Deddy Handika Bakti/ Pengaruh	Analisis regresi linier berganda	Dependen: Harga beras di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel produksi beras secara parsial

No	Judul , Peneliti , Tahun	Metode	Variabel Penelitian	Hasil
	Produksi Beras, Impor Beras, dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2000–2018/2019		Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi Beras</li> <li>• Impor Beras</li> <li>• Konsumsi Beras</li> </ul>	memengaruhi harga beras di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2018, (2) variabel impor beras secara parsial tidak memengaruhi harga beras dari tahun 2000 hingga 2018, dan (3) variabel konsumsi beras secara parsial tidak memengaruhi harga beras dari tahun 2000 hingga 2018. ; dan (4) variabel produksi, impor, dan konsumsi beras secara keseluruhan memengaruhi harga beras di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2018 Deddy & Bakti (2019).
5.	Setyawati, Whinarko Juliprijanto, Gentur Jalunggono/ Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras dan Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di	Regresi linier berganda	Dependen: Impor beras  Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurs</li> <li>• Produksi Beras</li> <li>• Konsumsi Beras</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel kurs secara parsial tidak memengaruhi impor beras di Indonesia dari tahun 1999 hingga 2017; (2) variabel produksi beras secara parsial tidak memengaruhi impor beras dari tahun 1999 hingga 2017; dan (3) variabel konsumsi beras secara parsial memengaruhi

<b>No</b>	<b>Judul , Peneliti , Tahun</b>	<b>Metode</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
	Indonesia Tahun 1999– 2017/ 2019			impor beras dari tahun 1999 hingga 2017 Setyawati et al. (2019).

Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada cakupan wilayah dan periode penelitian. Penelitian ini menganalisis rata-rata konsumsi beras di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Data yang digunakan lebih mutakhir dan mencakup periode yang lebih panjang dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada wilayah tertentu dan periode waktu yang lebih singkat. Selain itu, penelitian ini menggunakan empat variabel independen utama, yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rata-rata konsumsi beras di Yogyakarta. Dengan cakupan wilayah dan periode waktu yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami dinamika konsumsi beras dari perspektif ekonomi regional.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Konsumsi**

#### **1. Definisi Teori Konsumsi**

Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dalam hal konsumsi beras per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, di mana sekitar 90 persen penduduk masih mengonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Oleh karena itu, pencapaian kecukupan produksi beras secara nasional menjadi sangat penting dalam upaya menjaga ketahanan pangan, mengingat konsumsi beras masih mendominasi pola konsumsi pangan masyarakat. Dengan mempertimbangkan pola konsumsi tersebut, yang mencapai lebih dari 95 persen di Pulau Jawa dan 97 hingga 100 persen di luar Pulau Jawa, hanya sekitar 3 persen rumah tangga di Indonesia yang tidak mengonsumsi beras (Rahim et al., 2024).

Konsumsi beras di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, meskipun terdapat perbedaan tren pada beberapa periode tertentu. Pada periode 1999 hingga 2010, konsumsi beras meningkat setiap tahun, dari 32.378.500 ton menjadi 37.992.410 ton. Namun, pada tahun 2016 konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 120.140 ton dibandingkan tahun

sebelumnya, dan kembali menurun pada tahun 2017. Penurunan konsumsi beras domestik ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat (Setyawati et al., 2019).

Pada tahun 2008, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebesar 241 juta jiwa dan terus meningkat hingga lebih dari 255 juta jiwa pada tahun 2012, atau mengalami peningkatan sekitar 14 juta jiwa. Apabila tidak terjadi diversifikasi pangan nasional, maka peningkatan jumlah penduduk tersebut akan secara langsung meningkatkan kebutuhan pangan nasional, khususnya beras. Namun demikian, konsumsi beras secara agregat juga dapat menurun apabila pola konsumsi individu menunjukkan kecenderungan penurunan.

Seiring dengan tingginya jumlah penduduk, program Keluarga Berencana (KB) yang sebelumnya dianggap berhasil dalam menekan laju pertumbuhan penduduk saat ini tidak lagi menjadi fokus utama. Perhatian pemerintah lebih diarahkan pada upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi populasi yang terus bertambah, dibandingkan dengan pengendalian jumlah penduduk itu sendiri. Padahal, apabila terdapat pengendalian terhadap pertumbuhan penduduk, maka tingkat konsumsi beras akan lebih mudah dikendalikan (Andani, 2008).

### **2.2.2 Pendapatan per Kapita**

Salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran atau kesejahteraan rata-rata penduduk di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. PDRB per kapita dihitung dengan membagi total nilai barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam satu tahun dengan jumlah penduduknya. Sukirno (2016) menyatakan bahwa pendapatan nasional, termasuk PDRB per kapita, merupakan ukuran penting untuk menilai kinerja perekonomian suatu wilayah dan mencerminkan tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Melalui indikator ini, pemerintah dan pemangku kebijakan dapat mengevaluasi pertumbuhan ekonomi serta distribusi hasil pembangunan kepada masyarakat (Hendrawan dan Yanto, 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya

PDRB per kapita tidak selalu berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan masyarakat. Wibowo (2016) menyatakan bahwa peningkatan PDRB per kapita tidak secara otomatis meningkatkan kebahagiaan penduduk, karena kebahagiaan juga dipengaruhi oleh faktor non-material seperti kesehatan, pendidikan, dan kualitas lingkungan sosial. Hu (2012) juga menemukan hasil serupa di Tiongkok, di mana peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tidak secara signifikan meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai *Easterlin Paradox*, yaitu kondisi di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan tingkat kebahagiaan masyarakat (Hendrawan dan Yanto, 2023).

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh AL (2017) menunjukkan bahwa PDRB per kapita di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di beberapa provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tertentu, peningkatan PDRB per kapita dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat, terutama apabila pertumbuhan ekonomi disertai dengan pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian, meskipun PDRB per kapita bukan satu-satunya indikator kebahagiaan, indikator ini tetap memiliki peran penting dalam mencerminkan kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat (Hendrawan dan Yanto, 2023).

### 2.2.3 Jumlah penduduk

Kebutuhan beras cenderung meningkat dalam jangka panjang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Namun, ketersediaan beras tidak selalu sejalan dengan peningkatan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan, khususnya melalui peningkatan produksi pertanian. Fokus utama kebijakan pertanian diarahkan pada peningkatan produksi pangan strategis, terutama beras, guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (Onibala et al., 2017). Pemerintah juga terus berupaya memperkuat ketahanan pangan melalui

peningkatan produksi dalam negeri, mengingat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kondisi geografis Indonesia yang beragam (Rahim et al., 2024).

Impor beras masih dilakukan sebagai upaya untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi beras. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks produksi beras, sementara indeks konsumsi beras juga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh harga beras karena beras merupakan makanan pokok utama masyarakat. Sebaliknya, variabel modal berpengaruh terhadap produksi beras, karena proses produksi tidak dapat berjalan tanpa dukungan modal. Selain itu, variabel jumlah penduduk dalam beberapa studi ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks produksi beras akibat faktor fertilitas, mortalitas, serta pola konsumsi masyarakat dengan pendapatan tinggi yang telah mencapai tingkat kebutuhan maksimum (Afriyani et al., 2021).

Selama periode 2015 hingga 2020, Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) terendah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Penurunan PAD tersebut semakin terasa ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2020, yang tidak hanya berdampak pada PAD tetapi juga pada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun 2020, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Pulau Jawa, yaitu sekitar 47,59 juta jiwa, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk terkecil, yaitu sekitar 3,6 juta jiwa.

Meskipun memiliki jumlah penduduk relatif kecil, tingkat konsumsi rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Populasi yang cukup besar cenderung mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Sebelum pandemi, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi yang cukup besar dalam menjalankan fungsi otonomi

daerah, di mana pendapatan daerah menjadi salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan.

#### **2.2.4 Produksi Beras**

Produksi beras merupakan jumlah total beras yang dihasilkan dari lahan pertanian yang telah dipanen dalam suatu periode waktu tertentu. Faktor produksi memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi beras, karena menentukan kemampuan petani dalam menghasilkan output yang lebih besar. Selama harga gabah dan beras berada pada tingkat yang stabil dan menguntungkan, petani memiliki insentif untuk melakukan investasi guna meningkatkan produksi. Investasi tersebut meliputi penggunaan benih berkualitas, pemupukan yang seimbang, serta perawatan tanaman yang optimal. Selain itu, Perum BULOG berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui kebijakan penetapan harga pembelian padi yang adil (Rahim et al., 2024).

Indonesia pernah mengalami penurunan impor beras seiring dengan peningkatan produksi domestik. Pada periode 2003–2004, impor beras menurun dari 1.613.421 ton menjadi 236.866 ton, atau berkurang sebesar 1.376.555 ton. Penurunan impor tersebut terjadi karena meningkatnya produksi beras dalam negeri. Kondisi serupa juga terjadi pada periode 2016–2017, di mana impor beras menurun sebesar 977.903 ton, dari 1.283.178 ton menjadi 305.275 ton, akibat peningkatan produksi dan penurunan konsumsi beras.

Meskipun produksi beras cenderung meningkat, peningkatan tersebut belum tentu mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan beras nasional. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, sementara peningkatan produksi beras masih menghadapi berbagai kendala. Dalam jangka panjang, produksi beras menunjukkan tren peningkatan meskipun disertai fluktuasi. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti perumahan dan sektor bisnis, turut memengaruhi luas areal panen dan dinamika produksi beras. Selain itu,

minimnya insentif yang diterima petani juga menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan produksi.

### 2.2.5 Harga beras

Menurut Azahari & Hadiutomo (2013), harga beras konsumen di Indonesia cenderung relatif stabil dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, harga beras mengalami kenaikan yang lebih tajam dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kisaran harga antara Rp7.000 hingga Rp8.000 per kilogram, kemudian meningkat menjadi Rp7.900 hingga Rp8.200 per kilogram. Setelah musim panen raya berakhir pada bulan Maret dan Juni, harga beras konsumen terus meningkat hingga akhir tahun 2012. Pada periode 2002–2010, harga produsen gabah dan harga beras konsumen berfluktuasi secara relatif, dengan tingkat peningkatan masing-masing sebesar 11,66 persen dan 12,65 persen. Pada tahun 2006, harga gabah dan harga beras konsumen mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu masing-masing sebesar 33,83 persen dan 30,06 persen.

Menurut Rahim et al. (2024), kebijakan harga beras di tingkat konsumen memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan produksi beras. Selama permintaan relatif stabil, harga beras di pasar cenderung stabil dan pasokan tetap tersedia. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik inelastisitas harga komoditas pangan strategis, di mana kenaikan harga beras tidak secara proporsional diikuti oleh peningkatan jumlah beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Menurut Setyawati et al. (2019), kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan beras nasional. Permasalahan beras masih menjadi perhatian utama dalam perekonomian Indonesia, dengan fokus pada berbagai aspek seperti harga, produksi, distribusi, dan konsumsi.

Menurut Deddy & Bakti (2019), menjelaskan bahwa peningkatan produksi beras akan meningkatkan ketersediaan beras di pasar, sehingga harga beras cenderung menurun. Sebaliknya, penurunan produksi beras

dapat menyebabkan harga beras meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga beras sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu mempertimbangkan kebijakan harga beras dengan memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat, terutama kelompok berpendapatan menengah ke bawah. Selain itu, kebijakan impor dan kemampuan ekspor beras juga turut memengaruhi stabilitas harga beras di Indonesia.

## **2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen**

### **2.3.1 Hubungan Pendapatan per Kapita terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.**

Hubungan antara pendapatan per kapita dan konsumsi beras menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi beras rumah tangga, meskipun pengaruh tersebut tidak selalu bersifat linier. Pada umumnya, ketika pendapatan per kapita meningkat, konsumsi beras juga cenderung meningkat, terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah karena daya beli terhadap kebutuhan pokok mengalami perbaikan. Namun, pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, konsumsi beras cenderung stagnan atau bahkan menurun seiring dengan terjadinya diversifikasi pola konsumsi pangan. Masyarakat mulai beralih ke sumber karbohidrat lain yang dianggap lebih bervariasi atau modern, seperti roti, mi, atau makanan olahan. Hal ini menunjukkan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok yang relatif tidak elastis terhadap pendapatan, namun tetap dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya (Sunaryati, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiadi & Joka (2019), menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan untuk golongan pendapatan rendah terhadap rata-rata konsumsi beras.

### 2.3.2 Hubungan Produksi Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.

Dalam penelitian berjudul *Produksi Beras dan Ketersediaan Sumber Daya Lahan Pertanian dalam Rangka Memperkuat Kemandirian Pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, ditemukan adanya korelasi yang kuat antara tingkat konsumsi beras dan produksi beras, terutama dalam konteks kemandirian pangan. Secara teoritis, produksi beras yang mencukupi memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan konsumsi beras secara berkelanjutan, bahkan hingga mencapai kondisi surplus (Syamsiar, 2013).

Produksi beras di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat bergantung pada ketersediaan lahan pertanian, baik sawah maupun lahan bukan sawah. Namun demikian, alih fungsi lahan sawah rata-rata mencapai 244,80 hektar per tahun, sementara jumlah penduduk terus bertambah dengan laju sekitar 1,02 persen per tahun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan defisit pangan apabila peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produksi beras, sehingga kebutuhan konsumsi melebihi ketersediaan. Oleh karena itu, strategi intensifikasi melalui peningkatan indeks pertanaman dan ekstensifikasi melalui pemanfaatan lahan pantai menjadi upaya penting dalam meningkatkan produksi beras. Hubungan antara produksi dan konsumsi beras bersifat langsung, di mana semakin tinggi produksi beras, semakin besar kemampuan wilayah dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya. Sebaliknya, apabila produksi stagnan atau menurun sementara konsumsi terus meningkat, maka ketahanan pangan akan terancam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah terus terjadi dengan rata-rata 244,8 hektar per tahun, dan jumlah penduduk meningkat sekitar 34.379 orang per tahun. Dengan tingkat konsumsi rata-rata sebesar 93 kg per orang per tahun, diperlukan tambahan produksi sekitar 3.199 ton per tahun. Apabila peningkatan produksi tidak dilakukan melalui intensifikasi atau ekstensifikasi, maka Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan akan mengalami defisit beras pada tahun 2041. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian alih fungsi lahan dan peningkatan

produktivitas pertanian sangat penting dalam menjaga kemandirian pangan melalui kecukupan produksi beras.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nikiema et al. (2023), menunjukkan bahwa produksi beras berpengaruh positif dan signifikan untuk golongan pendapatan rendah terhadap rata-rata konsumsi beras.

### **2.3.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Rata-rata Konsumsi Beras**

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor demografi yang dapat memengaruhi kebutuhan dan konsumsi pangan suatu wilayah, termasuk konsumsi beras sebagai makanan pokok utama masyarakat Indonesia. Secara teoritis, semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar pula kebutuhan pangan, terutama beras. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dipublikasikan oleh Prasetya (2024) menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks ketahanan pangan dan tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara rata-rata konsumsi beras dan indeks ketahanan pangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiadi & Joka (2019), menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

### **2.3.4 Hubungan Harga Beras Terhadap Rata-rata Konsumsi Beras**

Secara teoritis, harga beras memengaruhi tingkat konsumsi beras karena beras merupakan kebutuhan pokok utama masyarakat Indonesia. Namun, permintaan beras bersifat inelastis, sehingga kenaikan harga beras tidak serta-merta diikuti oleh penurunan konsumsi secara signifikan, karena masyarakat tetap membutuhkan beras sebagai sumber energi utama. Meskipun demikian, kenaikan harga beras dalam jangka panjang dapat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi yang memiliki alternatif pangan lain (Rahim et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh O. H. Putri & Gunawan

(2018), menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

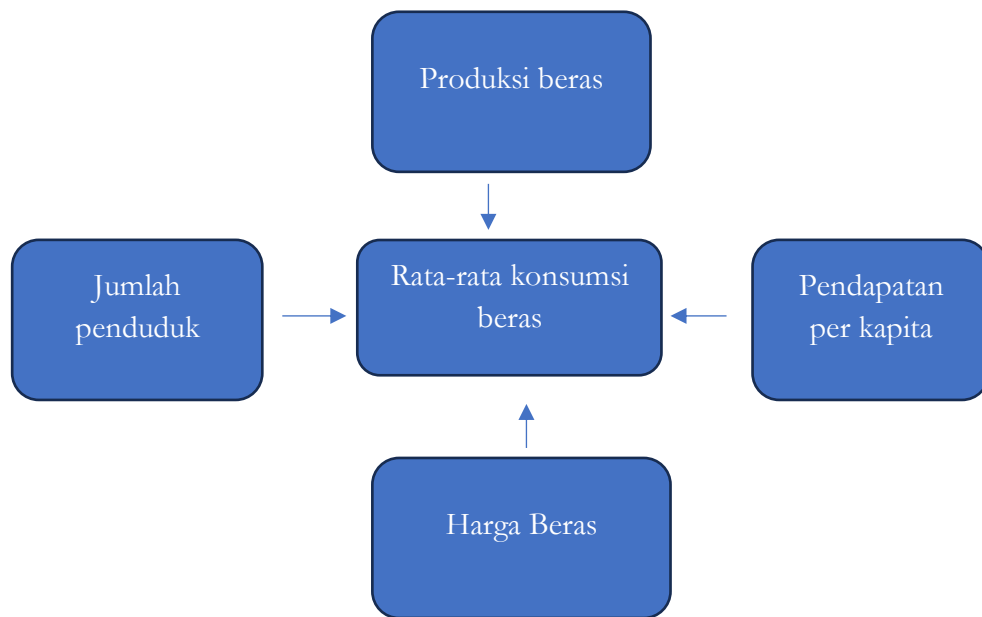
## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah asumsi sementara tentang hasil penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilaksanakan, hipotesis ini akan diuji kebenarannya dengan analisis dan pengujian data. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan rumusan masalah dan kajian literatur.:

1. Diduga terdapat pengaruh positif antara pendapatan per kapita terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024.
2. Diduga terdapat pengaruh positif antara produksi beras terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara jumlah penduduk terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif antara harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024.
5. Diduga pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019–2024.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Jenis konsep yang digunakan dalam penelitian dikenal sebagai kerangka pemikiran. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman alur penelitian dengan menggambarkan secara sistematis bagaimana variabel-variabel tertentu berhubungan satu sama lain. Kerangka pemikiran yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rata-rata konsumsi beras, sedangkan variabel independen terdiri atas empat variabel, yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras. Data untuk masing-masing variabel dependen dan independen diperoleh dari seluruh kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu metode analisis yang mengombinasikan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross-section*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap variasi data antarwilayah serta perubahan data dari waktu ke waktu secara lebih komprehensif.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen.

##### **3.2.1 Variabel Dependen Rata-Rata Konsumsi**

Rata-rata konsumsi beras per kapita adalah jumlah beras yang dikonsumsi oleh setiap individu dalam satu minggu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), data ini dihitung berdasarkan hasil Modul Konsumsi dan Pengeluaran Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Konsumsi beras mencakup seluruh jenis beras, baik beras lokal, beras unggul, beras impor, maupun beras ketan, yang dikonsumsi di dalam rumah tangga maupun di luar rumah, seperti di restoran atau jasa katering.

Data konsumsi beras disajikan dalam satuan kilogram per kapita per minggu (kg/kapita/minggu). Metode pengumpulan data menggunakan teknik *recall* dengan periode mingguan, yaitu responden diminta untuk

mengingat dan melaporkan jumlah makanan yang dikonsumsi selama satu minggu terakhir. Data ini dikumpulkan setiap tahun dan digunakan sebagai indikator penting dalam menggambarkan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia (BPS, 2024b).

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain dan berperan dalam memengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan per Kapita ( $X_1$ )

Pendapatan per kapita adalah rata-rata pendapatan tahunan setiap penduduk di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan per kapita diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Pendapatan per kapita dalam penelitian ini diukur dalam satuan ribu rupiah per orang per tahun (BPS, 2024a)

2. Produksi Beras ( $X_2$ )

Produksi beras adalah jumlah gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan dari komoditas padi dalam satu tahun di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), data produksi beras diperoleh melalui penggabungan metode Survei Kerangka Sampel Area (KSA) dan Survei Ubinan. Produksi dihitung berdasarkan perkalian antara luas panen (hektare) dan produktivitas (kuintal per hektare). Data produksi disajikan dalam satuan GKG dan kemudian dikonversi menjadi beras konsumsi dalam satuan ton (BPS, 2025a).

3. Jumlah Penduduk ( $X_3$ )

Jumlah penduduk adalah keseluruhan jumlah orang yang berdomisili di suatu wilayah administratif tertentu pada pertengahan tahun berjalan. Data jumlah penduduk diperoleh dari

hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang diperbarui melalui Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Data ini digunakan untuk menggambarkan dinamika demografi serta menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan, alokasi anggaran, dan perhitungan indikator ekonomi seperti pendapatan per kapita dan rasio beban ketergantungan (BPS, 2022).

#### 4. Harga Beras ( $X_4$ )

Harga beras adalah harga jual rata-rata beras per kilogram yang berlaku di tingkat produsen (penggilingan) dan pedagang besar (grosir). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), data harga beras dikumpulkan secara rutin setiap bulan. Pada tingkat penggilingan, data diperoleh melalui Survei Harga Produsen Beras di Penggilingan (SHP-BG), yang dilaksanakan di provinsi produsen pada tanggal 10–15 setiap bulan dengan metode wawancara dan observasi langsung. Survei ini juga memperhitungkan variasi kualitas beras, seperti kadar air. Harga beras dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan ribu rupiah per kilogram (BPS, 2025b).

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Regresi data panel merupakan metode analisis yang mengombinasikan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross-section*). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh data dalam penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak Stata.

#### 3.3.1 Model Analisis Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Rata-rata konsumsi beras di provinsi  $i$  dan tahun  $t$  (kg/kapita/minggu)

$\alpha$  = Intercept

$\beta$  = Koefisien variabel independen

$X_{1it}$  = Pendapatan per kapita di wilayah  $i$  pada tahun  $t$  (ribu rupiah/orang/tahun)

$X_{2it}$  = Produksi beras di wilayah  $i$  pada tahun  $t$  (ton/tahun)

$X_{3it}$  = Jumlah penduduk di wilayah  $i$  pada tahun  $t$  (jiwa)

$X_{4it}$  = Harga beras di wilayah  $i$  pada tahun  $t$  (ribu rupiah/kg)

$\varepsilon_{it}$  = Error term atau gangguan pada unit  $i$  dan waktu  $t$

$i$  = Wilayah (kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta)

$t$  = Periode waktu penelitian (2019–2024)

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga model yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel tersebut, yaitu:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Dalam *Common Effect Model* (CEM), seluruh data digabungkan tanpa mempertimbangkan waktu atau individu, sehingga model ini menganggap bahwa perilaku seluruh data sama selama periode yang berbeda. *Metode Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel (Rizki et al., 2022).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model berpendapat bahwa perbedaan individu dapat diakomodasi dengan slope yang konstan dari berbagai intersep. Ini berbeda dari *Common Effect Model* (CEM), tetapi tetap menggunakan metode yang sama, *Ordinary Least Square* (OLS) (Rizki et al., 2022).

3. *Random Effect Model* (REM)

Variabel interferensi, yang dapat saling berhubungan baik secara waktu maupun antar individu, digunakan dalam model efek acak (REM) regresi data panel. Model REM memiliki spesifikasi

yang hampir sama dengan FEM, yaitu slope yang dianggap konstan. REM menggunakan prinsip *General Least Square* (GLS) daripada *Ordinary Least Square* (OLS), yang merupakan perbedaan antara keduanya. Pemodelan data panel dapat mengatasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas dengan menggunakan REM (Rizki et al., 2022).

### 3.3.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

Setelah pengujian dilakukan menggunakan model dari tiga pendekatan, langkah berikutnya adalah memilih model data yang terbaik. Dalam proses ini, tiga jenis uji statistik digunakan, yaitu:

1. Uji Chow, hipotesis Uji Chow yaitu:

H<sub>0</sub>: *Common Effect Model* (CEM) terbaik.

H<sub>a</sub>: *Fixed Effect Model* (FEM) terbaik.

Uji ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa menolak H<sub>0</sub>, *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik jika nilai prob lebih kecil atau di bawah 0.05 (5%). Sebaliknya, jika nilai prob lebih besar atau di atas 0.05 (5%), maka *Common Effect Model* (CEM) adalah model terbaik.

2. Uji Hausman, hipotesis Uji Hausman yaitu:

H<sub>0</sub>: *Random Effect Model* (REM) terbaik.

H<sub>a</sub>: *Fixed Effect Model* (FEM) terbaik.

Uji ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa model terbaik untuk menolak H<sub>0</sub> adalah Model Efek Tetap (FEM). Namun, jika nilai prob lebih besar atau lebih besar dari 0.05 (5%), maka model terbaik untuk menolak H<sub>0</sub> adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM), hipotesis Uji Hausman yaitu:

H<sub>0</sub>: *Common Effect Model* (CEM) terbaik.

Ha: *Random Effect Model* (REM) terbaik

Uji ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji Lagrange Multiplier dan Chow menunjukkan bahwa apabila nilai prob lebih kecil atau di bawah 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik yang menolak H<sub>0</sub>. Sebaliknya, apabila nilai prob lebih besar atau di atas 0.05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik yang menolak H<sub>0</sub>.

### 3.3.3 Uji Statistik

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen hampir tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Agustin et al., 2021).

#### 2. Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

H<sub>0</sub>: Secara simultan, pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu rata-rata konsumsi beras.

H<sub>1</sub>: Secara simultan, pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu rata-rata konsumsi beras.

Uji F menunjukkan apakah model yang dipilih untuk memahami pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan layak untuk digunakan (Agustin et al., 2021).

### 3. Uji Koefisien Secara Individu (Uji t)

Hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>:  $\beta_i = 0$ , artinya masing-masing variabel independen (pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras) tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

H<sub>1</sub>:  $\beta_i \neq 0$ , artinya masing-masing variabel independen (pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras) berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

Jika nilai probabilitas (prob.) < 0,05 (5%), maka H<sub>0</sub> ditolak dan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (prob.)  $\geq 0,05$  (5%), maka H<sub>0</sub> diterima dan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Agustin et al., 2021).

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah rata-rata konsumsi beras, sedangkan variabel independen terdiri atas empat variabel, yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras.

Data untuk variabel dependen dan independen diperoleh dari beberapa kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu metode yang mengombinasikan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross-section*).

Penelitian ini dilakukan selama enam tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keempat variabel independen, yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras, berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu rata-rata konsumsi beras. Berikut penjelasan dari masing-masing singkatan yang digunakan dalam penelitian ini:

RRKP	= Rata-rata Konsumsi Beras
PP	= Pendapatan per Kapita
PB	= Produksi Beras
JP	= Jumlah Penduduk
HB	= Harga Beras
i	= Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
t	= Periode penelitian (2019–2024)

#### 4.2 Analisis Deskriptif Data

Penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel yang

digunakan. Variabel-variabel tersebut meliputi rata-rata konsumsi beras, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, serta harga beras.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
RRKP	1.225833	.1680394	.967	1.554
PP	48955.02	31986.76	25359	131433
PB	66517.5	40783.35	17.72	140150.6
JP	799157.3	335724.8	432058	1318086
HB	11870.6	1162.714	10395	13717

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Berdasarkan data dari Tabel 4.1 analisis statistika deskriptif yang dilakukan di Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo dengan periode tahun 2019 hingga 2024 sebagai berikut:

1. Variabel rata-rata konsumsi beras per kapita (RRKP) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,225833 kg/kapita/minggu, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1680394. Nilai minimum konsumsi beras tercatat sebesar 0,967 kg/kapita/minggu, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,554 kg/kapita/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi beras per kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta relatif bervariasi antarwilayah dan antarperiode.
2. Variabel pendapatan per kapita (PP) memiliki nilai rata-rata sebesar 48.955,02 ribu rupiah per orang per tahun, dengan standar deviasi sebesar 31.986,76. Nilai minimum pendapatan per kapita tercatat sebesar 25.359, sedangkan nilai maksimum mencapai 131.433. Besarnya standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan yang cukup signifikan antarwilayah dan waktu.
3. Variabel produksi beras (PB) yang telah dikonversi dari Gabah Kering Giling (GKG) ke beras konsumsi dalam satuan ton memiliki nilai rata-rata sebesar 66.517,5 ton, dengan standar deviasi sebesar 40.783,35 ton. Nilai

minimum produksi beras tercatat sebesar 17,72 ton, sedangkan nilai maksimum mencapai 140.150,6 ton. Hal ini mencerminkan adanya fluktuasi produksi beras yang cukup besar selama periode penelitian.

4. Variabel jumlah penduduk (JP) memiliki nilai rata-rata sebesar 799.157,3 jiwa, dengan standar deviasi sebesar 335.724,8 jiwa. Nilai minimum jumlah penduduk tercatat sebesar 432.058 jiwa, sedangkan nilai maksimum mencapai 1.318.086 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk ini menunjukkan variasi skala wilayah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Variabel harga beras (HB) memiliki nilai rata-rata sebesar 11.870,6 ribu rupiah per kilogram, dengan standar deviasi sebesar 1.162,714. Nilai minimum harga beras tercatat sebesar 10.395, sedangkan nilai maksimum mencapai 13.717. Variasi harga beras ini mencerminkan adanya fluktuasi harga selama periode pengamatan.

### 4.3 Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1 Pemilihan Model Terbaik

##### 1. Uji Chow (*Common Effect Model VS Fixed Effect Model*)

Tabel 4.2 Uji Chow

sigma_u	0.4003015	
sigma_e	0.03285183	
rho	0.99330995	
F test that	u_i=0: F(4, 21) = 20.18	Prob > F =
all		0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Hasil Uji Chow, Nilai Prob. sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ) maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), maka bisa lanjut ke Uji Hausman.

##### 2. Uji Hausman (*Fixed Effect Model Vs Random Effect Model*)

Tabel 4.3 Uji Hausman

Test Summary	chi2(4)	Prob > chi2
	20.97	0.0003

Sumber: Hasil Olah Data Stata

Hasil Uji Hausman, Nilai Prob. sebesar  $0.0003 < (0.05)$  maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Tidak perlu lanjut ke Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

#### 4.3.2 Hasil Pemilihan Model

Tabel 4.4 Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji chow	Nilai Prob. sebesar 0.0000 ( $<0.05$ )	FEM terpilih
Uji Hausman	Nilai Prob. sebesar 0.0003 ( $<0.05$ )	FEM terpilih

Tiga pengujian yang sudah dilakukan, Model *Fixed Effect Model* (FEM) yang terbaik, maka dari itu untuk melakukan analisis regresi bisa menggunakan Model *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.3.3 Estimasi Model Fixed Effect

Setelah melalui pemilihan model terbaik menggunakan uji chow, dan uji hausman, hasil estimasi menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah yang terpilih, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Probabilitas
PP	0.000000494	0.617
PB	-0.000000178	0.792
JP	0.000000924	0.070

HB	-0.0000244	0.001
R-squared	0.0212	F-statistic
Prob(F-statistic)		
Dengan <i>alpha</i> 5% atau 0,05 dan <i>alpha</i> 10% atau 0,10		
Sumber: Hasil Olah Data Stata		

Keterangan:

RRKP	= Rata-rata Konsumsi Beras (kg/kapita/minggu)
PP	= Pendapatan per Kapita (ribu rupiah/orang/tahun)
PB	= Produksi Beras (ton/tahun)
JP	= Jumlah Penduduk (jiwa)
HB	= Harga Beras (ribu rupiah/kg)
i	= Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
t	= Periode penelitian (2019–2024)

### 1. Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial atau satu per satu:

1. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap rata-rata konsumsi.

$H_0$ : variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

$H_a$ : variabel pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita (PP) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,617 ( $> 0,05$ ). Hal ini berarti gagal menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras (RRKP).

2. Pengaruh produksi beras terhadap rata-rata konsumsi.

$H_0$ : variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

$H_a$ : variabel produksi beras berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel produksi beras (PB) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,792 ( $> 0,05$ ). Hal ini berarti gagal menolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras (RRKP).

3. Pengaruh jumlah penduduk terhadap rata-rata konsumsi.

$H_0$ : variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

$H_a$ : variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk (JP) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,070 ( $< 0,10$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak pada tingkat signifikansi 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras (RRKP).

4. Pengaruh harga beras terhadap rata-rata konsumsi.

$H_0$ : variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

$H_a$ : variabel harga beras berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien variabel harga beras bernilai -0,0000252, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel harga beras ( $X_4$ ) memiliki nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras (RRKP).

#### 4.3.4 Interpretasi Hasil Koefisien Regresi

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 PB_{it} + \beta_3 JP_{it} + \beta_4 HB_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = 0.7642379 + 0.000000494PP_{it} - 0.000000178PB_{it} + 0.000000924JP_{it} - 0.0000244HB_{it}$$

1. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan per kapita (PP) bernilai positif sebesar 0,000000494. Namun, berdasarkan hasil uji t, variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita (RRKP). Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan adanya peningkatan maupun penurunan konsumsi beras per kapita secara statistik, meskipun koefisien regresi bernilai positif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.
2. Nilai koefisien regresi variabel produksi beras (PB) bernilai negatif sebesar 0,000000178. Namun, berdasarkan hasil uji t variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita (RRKP). Dengan demikian, arah pengaruh produksi beras terhadap konsumsi beras tidak dapat ditentukan secara statistik, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.
3. Nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk (JP) bernilai positif sebesar 0,000000924. Hasil uji t menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita (RRKP). Artinya, setiap peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1 jiwa akan meningkatkan rata-rata konsumsi beras per kapita sebesar 0,000000924 kilogram per kapita per minggu, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
4. Nilai koefisien regresi variabel harga beras (HB) bernilai negatif sebesar 0,0000244. Hasil uji t menunjukkan variabel harga beras berpengaruh negatif terhadap rata-rata konsumsi beras per kapita (RRKP). Artinya, setiap kenaikan harga beras sebesar 1 ribu rupiah per kilogram akan

menurunkan rata-rata konsumsi beras per kapita sebesar 0,0000244 kilogram per kapita per minggu, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

#### 4.3.5 Uji Statistik

##### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,0212. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras mampu menjelaskan variasi rata-rata konsumsi beras sebesar 2,12%, sedangkan 97,88% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

##### 2. Uji F Statistic (F-test)

$H_0$ : Secara simultan, pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu rata-rata konsumsi beras.

$H_1$ : Secara simultan, pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu rata-rata konsumsi beras

Hasil Uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 5,48 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,0035 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita, jumlah penduduk, produksi beras, dan harga beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu rata-rata konsumsi beras.

#### 4.3.6 Analisis Data

##### 1. Analisis Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata

konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif antara pendapatan per kapita dan rata-rata konsumsi beras.

Penelitian ini sejalan dengan Fauzi et al. (2023), yang menyatakan bahwa, hasil uji t menunjukkan nilai signifikan pendapatan per kapita sebesar 0,092, yang artinya nilai signifikansi  $X_5$  lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan per kapita dengan permintaan beras biasa jenis C4. Koefisien regresi parsial pendapatan per kapita adalah 0,029, sesuai hasil analisis. Artinya, setiap kenaikan 1% pendapatan per kapita akan menyebabkan permintaan beras C4 biasa meningkat sebesar 0,029%. Tanda positif pada koefisien menunjukkan adanya korelasi positif antara pendapatan per kapita dan permintaan beras biasa C4. Namun, berdasarkan nilai signifikansi, tidak terlihat adanya hubungan antara pendapatan per kapita dengan permintaan beras biasa C4 di Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kami menyimpulkan bahwa variabel ( $X_2$ ) pendapatan di Provinsi Jawa Barat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras. Menurut hasil penelitian Anandhiya et al. (2021), Pendapatan per kapita tidak memengaruhi rata-rata pengeluaran per kapita di Jawa Tengah pada tahun 2015 hingga 2019. Pertumbuhan pendapatan per kapita setiap tahunnya memang memprediksi peningkatan konsumsi, sesuai dengan teori Keynesian (Cuaresma et al. 2018). Kenaikan pendapatan per kapita terjadi karena standar hidup terus berubah, dan perubahan ini bisa berbeda di setiap wilayah sesuai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing. Kenaikan pendapatan yang terus meningkat menunjukkan bahwa kesejahteraan wilayah tersebut semakin baik (Nolan et al. 2019). Pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat tergantung pada pendapatan yang dimiliki. Namun, pendapatan per kapita tidak secara langsung memengaruhi rata-rata pengeluaran, karena meskipun masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran

konsumsi, mereka tetap mempertahankan kebiasaan dalam membagi pendapatan antara konsumsi dan tabungan (Nizar, 2020). Selain itu, setiap orang memiliki batas maksimum dalam mengonsumsi makanan. Maka, pendapatan bukan faktor satu-satunya yang memengaruhi pengeluaran per kapita, tetapi ada faktor lain seperti pengeluaran untuk kebutuhan sandang, papan, hiburan, dan tabungan.

## **2. Analisis Pengaruh Produksi Beras terhadap Rata-rata konsumsi Beras.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif antara produksi beras dan rata-rata konsumsi beras. Batubara & Rozaini (2023) dengan penelitian Batubara & Rozaini (2023) yang mengatakan bahwa Impor beras di Sumatera Utara dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel produksi beras. Menurut hasil analisis regresi linier berganda, besar pengaruh produksi beras terhadap impor adalah  $-0,348026$ , yang menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan produksi beras, impor beras akan menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras tidak mempengaruhi indikator yang berkaitan dengan konsumsi beras. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun produksi beras meningkat, hal ini belum tentu memengaruhi pola konsumsi masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata konsumsi. Menurut hasil penelitian Azzahra et al. (2021) menemukan bahwa variabel produksi beras memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,463$  dengan tingkat kepercayaan 95%, dan nilai  $t$  tabel sebesar  $1,729$ , sehingga  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Dengan demikian, variabel ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_a$ ) ditolak, yang menunjukkan bahwa impor beras dari Indonesia tidak memiliki pengaruh yang

signifikan pada produksi beras. Hasil ini tetap relevan walaupun variabel dependennya impor beras, karena impor berfungsi sebagai proxy dari kebutuhan dan konsumsi yang tidak terpenuhi oleh produksi domestik. Ini terjadi meskipun variabel dependennya impor beras. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi beras tidak selalu diikuti oleh perubahan signifikan pada indikator yang berkaitan dengan konsumsi, seperti impor yang berfungsi untuk memenuhi kekurangan stok domestik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mendukung kesimpulan bahwa variabel produksi beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rata-rata konsumsi.

### **3. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Rata-rata Konsumsi Beras.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh positif antara jumlah penduduk dan rata-rata konsumsi beras.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiadi & Joka (2019) yang mengatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan beras, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hutaeruk (1996) dan Nuryanti (2005), yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan permintaan dan harga beras. Selain itu, penelitian Mulyana (1998) menemukan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan secara nyata mempengaruhi kenaikan permintaan beras domestik. Karena permintaan beras sangat sensitif terhadap perubahan jumlah penduduk baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, temuan ini penting untuk dijadikan dasar kebijakan lembaga terkait dalam upaya pengendalian penduduk. Dan penelitian N. Y. Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa Jumlah penduduk memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ. Karena beras adalah bahan makanan pokok, jumlah penduduk yang lebih besar berkontribusi langsung pada peningkatan permintaan beras. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2022) dan Wiwin (2010) bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras di Provinsi DKJ.

#### **4. Analisis Pengaruh Harga Beras terhadap Rata-rata Konsumsi Beras**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara harga beras dan rata-rata konsumsi beras.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian O. H. Putri & Gunawan (2018), yang menyatakan bahwa Secara parsial, harga beras berdampak negatif dan cukup besar terhadap permintaan beras di Provinsi DKI Jakarta. Jika harga beras meningkat, maka permintaan beras akan berkurang secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Iskandar dan rekan-rekannya tahun 2023 serta penelitian Wiwin tahun 2010, yang menunjukkan bahwa harga beras memang memengaruhi permintaan beras secara negatif dan signifikan. Permintaan beras termasuk dalam kategori barang yang tidak elastis, karena nilai koefisien elastisitasnya kurang dari 1, yaitu sebesar  $-0,614$ . Artinya, jika harga beras naik 1%, maka permintaan beras akan turun sebesar 0,614%. Sebaliknya, jika harga beras turun 1%, permintaan akan naik 0,614%. Hal ini sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa permintaan berbanding terbalik dengan harga, seperti yang dijelaskan oleh Mankiw (2016). Meskipun harga beras naik, penurunan permintaan tidak sebesar kenaikan harga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beras dianggap sebagai barang yang sangat penting dan sulit digantikan dalam kebutuhan sehari-hari di Provinsi DKI Jakarta. Menurut hasil penelitian Septiadi & Joka (2019) yang

menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, variabel harga beras eceran memiliki hubungan positif terhadap permintaan beras. Ketika terjadi penurunan tingkat harga, konsumen akan terdorong untuk mengkonsumsi lebih banyak sehingga akhirnya meningkatkan jumlah permintaan. Secara statistik, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan harga beras eceran memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan beras dengan nilai probabilitas sebesar 0.0020 lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen. hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Septiadi, Harianto, & Suharno, 2016) dan (Asa, 2018) yang menunjukkan bahwa permintaan beras untuk konsumsi dipengaruhi secara signifikan oleh harga beras

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan dari hasil olah data dan analisis :

1. Pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.
2. Produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.
4. Harga beras berpengaruh negatif terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.
5. Pendapatan per kapita, produksi beras, jumlah penduduk, dan harga beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rata-rata konsumsi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2019–2024.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, khususnya terkait ketahanan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beras masyarakat dipengaruhi oleh faktor demografis dan harga, sementara faktor ekonomi dan produksi tidak secara langsung menentukan tingkat konsumsi beras per kapita.

Implikasi kebijakan yang dapat diambil adalah perlunya pemerintah daerah untuk lebih memfokuskan perhatian pada pengendalian pertumbuhan penduduk dan stabilisasi harga beras guna menjaga tingkat konsumsi beras tetap stabil. Stabilitas harga beras menjadi aspek yang sangat penting karena beras merupakan komoditas pangan pokok yang memiliki permintaan relatif tidak elastis, sehingga fluktuasi harga dapat berdampak langsung terhadap daya beli dan ketahanan pangan rumah tangga, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah.

Selain itu, meskipun produksi beras tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras, pemerintah tetap perlu menjaga keberlanjutan sektor pertanian melalui perlindungan lahan pertanian dan penguatan sistem distribusi pangan. Hal ini penting untuk memastikan ketersediaan beras dalam jangka panjang dan mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mengindikasikan perlunya diversifikasi pangan sebagai strategi jangka panjang dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Upaya edukasi dan promosi konsumsi pangan non-beras dapat membantu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras, sekaligus meningkatkan kualitas gizi dan ketahanan pangan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, U., Koestedjo, E. H., Hary, D., & Wanto, S. (2021). *Analisis Trend dan Pengaruh Pertumbuhan Penduduk* (Vol. 21, Issue 1).
- Agustin, D., Sele, F., & Aviev, K. A. (2021). Analisis pengaruh kinerja perbankan terhadap perubahan penyaluran kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*. <http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/jemper>
- Anandhiya, A., Arifin, A., & Istiqomah, I. (2021). Pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Rata-Rata Pengeluaran Masyarakat di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 96. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1258>
- Andani, A., Sosial, J., & Fakultas, E. P. (n.d.). *ANALISIS PRAKIRAAN PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS INDONESIA*.
- Azahari, D. H., & Hadiutomo, D. K. (2013). *Analisis keunggulan komparatif beras Indonesia*.
- Azzahra, D. M., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(3), 2303–1204.
- Batubara, L. S., & Rozaini, N. (2023). Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2019. *Journal of Economics and Business Management*.
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk*. Jumlah Dan Distribusi Penduduk. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/189/1/0>
- BPS. (2024a). *PDRB Perkapita*. Badan Pusat Statistik. <https://satudata.singkarawangkota.go.id/dataset/pdrb-perkapita#:~:text=PDRB per kapita merupakan PDRB,residen%2C dinyatakan dalam satuan Rupiah.>
- BPS. (2024b). *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu*. Konsumsi Dan Pendapatan. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUwIzE=/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting--2007-2023.html>
- BPS. (2025a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/95c729ee8c6fb5e2cb86b00f/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html>
- BPS. (2025b). *Rata-rata Harga Beras*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjk1IzI=/rata-rata-harga-beras-di-tingkat-perdagangan-besar-grosir-indonesia.html>

- Deddy, T., & Bakti, H. (2019). Pengaruh produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2).
- Fauzi, A., Sangaji, M., Hutabarat, C. A., Sangadji, B., Salsabillah, A., Aksah, W. Y., & Aurora, K. I. (2023). Analisis faktor produksi dan pendapatan terhadap elastisitas permintaan tiga kualitas beras di Provinsi Jawa Barat (2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 144–152. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.647>
- Hendrawan dan Yanto. (2023). *Pengaruh tingkat kesehatan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia*.
- Muliati, Juliansyah, H., & Rozalina. (2022). Pengaruh Produksi Dan Produktivitas Padi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(2). <https://doi.org/10.33059/jpas.v9i2.7206>
- Nikiema, R. A., Shiratori, S., Rafalimanantsoa, J., Ozaki, R., & Sakurai, T. (2023). How are higher rice yields associated with dietary outcomes of smallholder farm households of Madagascar? *Food Security*, 15(3), 823–838. <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01333-5>
- Prasetya, A. W. Y. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Ketersediaan Pangan, Konsumsi Pangan, dan Harga Pangan Strategis terhadap Indeks Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*.
- Putri, N. Y., Yusiana, E., & Budiandrian, B. (2025). Analisis Permintaan Beras di Provinsi Daerah Khusus Jakarta Tahun 2014-2023. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), 113–122. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v13i1.804>
- Putri, O. H., & Gunawan, S. I. (2018). Pengaruh produksi dan harga terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3, 59–69.
- Rahim, R., Dela, A., Nurfalah, R., Anggraeni, Y., Pasarribu, S., Utami, N. D., & Kurnia, R. (2024). *Dinamika Ketahanan Pangan: Analisis Pengaruh Luas Panen Padi, Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Jumlah Penduduk Terhadap Produksi Padi di Wilayah Sentra Padi di Indonesia Tahun 2017-2021*.
- Rizki, M. I., Gumelar, F., Cerelia, J. J., Ammar, T., & Nugraha, A. (2022). Pemodelan regresi data panel pada faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat. *Jurnal Statistika, Fakultas FMIPA, Universitas Padjadjaran*.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *AGRIMOR*, 4(3), 42–44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Setyawati, F., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2019). Analisis pengaruh kurs, produksi beras, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017. *Directory Journal of Economic*, 1.

- Sunaryati. (2021). Pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kota Palangka Raya. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya*.
- Syamsiar, S. (2013). Produksi beras dan ketersediaan sumber daya lahan pertanian dalam rangka memperkuat kemandirian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1 Data Penelitian

PROVINSI	TAHUN	ID	RRKP	PP	PB	JP	HB
<b>KULONPROGO</b>	2019	1	1.262	27764.26	53117.08	432058	12091.09
<b>KULONPROGO</b>	2020	1	1.31	26897.93	47008.84	437373	12260.73
<b>KULONPROGO</b>	2021	1	1.339	25851.45	53148.9	442724	10395
<b>KULONPROGO</b>	2022	1	1.303	32484.46	65922.61	448131	10656
<b>KULONPROGO</b>	2023	1	1.303	32484.46	65922.61	448131	10656
<b>KULONPROGO</b>	2024	1	1.304	37977	91842.01	459078	13717
<b>BANTUL</b>	2019	2	1.118	25725	69042.85	1022788	12091.09
<b>BANTUL</b>	2020	2	1.075	26597	69256.27	1036489	12260.73
<b>BANTUL</b>	2021	2	1.184	28356	80627.08	1050308	10395
<b>BANTUL</b>	2022	2	1.222	31157	74036.07	1064286	10656
<b>BANTUL</b>	2023	2	1.163	33693	70031.39	1078404	12465.72
<b>BANTUL</b>	2024	2	1.155	35843	114798.27	1092647	13717
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2019	3	1.467	25372	113955.02	749229	12091.09
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2020	3	1.477	25359	116357.13	758316	12260.73
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2021	3	1.548	27304	112127.66	767464	10395
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2022	3	1.491	30344	112645	776705	10656
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2023	3	1.554	33257	108637.9	786023	12465.72

<b>PROVINSI</b>	<b>TAHUN</b>	<b>ID</b>	<b>RRKP</b>	<b>PP</b>	<b>PB</b>	<b>JP</b>	<b>HB</b>
<b>GUNUNGGKIDUL</b>	2024	3	1.452	35504	140150.59	795408	13717
<b>SLEMAN</b>	2019	4	1.11	38550	65291.89	1231246	12091.09
<b>SLEMAN</b>	2020	4	1.103	40570	63109.68	1248258	12260.73
<b>SLEMAN</b>	2021	4	1.16	43560	70202.31	1265429	10395
<b>SLEMAN</b>	2022	4	1.218	47740	66431.36	1282804	10656
<b>SLEMAN</b>	2023	4	1.115	51350	65659.45	1300361	12465.72
<b>SLEMAN</b>	2024	4	1.114	54501	105982.61	1318086	13717
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2019	5	0.967	84227	60.8	433267	12091.09
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2020	5	1.056	95591	38.66	438761	12260.73
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2021	5	1.1	102702	17.72	444295	10395
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2022	5	1.05	113505	24.48	449890	10656
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2023	5	1.054	122951	20.5	455535	12465.72
<b>KOTA YOGYAKARTA</b>	2024	5	1.001	131433	58.29	461225	13717

### Lampiran 2 Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
rrkp	30	1.225833	.1680394	.967	1.554
pp	30	48955.02	31986.76	25359	131433
pb	30	66517.5	40783.35	17.72	140150.6
jp	30	799157.3	335724.8	432058	1318086
hb	30	11870.6	1162.714	10395	13717

### Lampiran 3 Uji Chow

sigma_u	.4003015	
sigma_e	.03285183	
rho	.99330995	(fraction of variance due to u_i)

F test that all u\_i=0: F(4, 21) = 20.18

Prob > F = 0.0000

### Lampiran 4 Uji Hausman Test

. hausman fe re

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
pp	4.94e-07	3.36e-07	1.58e-07	6.92e-07
pb	-1.78e-07	4.50e-06	-4.68e-06	3.62e-07
jp	9.24e-07	-2.81e-07	1.21e-06	4.82e-07
hb	-.0000244	-.0000433	.000019	.

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.

B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned} \text{chi2}(4) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 20.97 \end{aligned}$$

Prob > chi2 = 0.0003

### Lampiran 5 Uji Fixed Effect

Fixed-effects (within) regression  
 Group variable: id

Number of obs = 30  
 Number of groups = 5

R-squared:  
 Within = 0.5108  
 Between = 0.0280  
 Overall = 0.0212

Obs per group:  
 min = 6  
 avg = 6.0  
 max = 6

corr(u\_i, Xb) = -0.8930

F(4,21) = 5.48  
 Prob > F = 0.0035

rrkp	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
pp	4.94e-07	9.73e-07	0.51	0.617	-1.53e-06	2.52e-06
pb	-1.78e-07	6.65e-07	-0.27	0.792	-1.56e-06	1.21e-06
jp	9.24e-07	4.84e-07	1.91	0.070	-8.23e-08	1.93e-06
hb	-.0000244	6.33e-06	-3.85	0.001	-.0000375	-.0000112
_cons	.7642379	.3494014	2.19	0.040	.0376179	1.490858
sigma_u	.4003015					
sigma_e	.03285183					
rho	.99330995	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u\_i=0: F(4, 21) = 20.18

Prob > F = 0.0000